

PERSEPSI GURU TERHADAP SISWA KELAS KHUSUS OLAHRAGA (KKO) DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017

TEACHER'S PERCEPTION OF STUDENTS SPORT CLASS IN FOLLOWING LEARNING AT SENIOR HIGH SCHOOL 4 YOGYAKARTA YEAR 2016/2017

Oleh : **Jatu Widanarti**
Email : widanartijatu10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah yang dialami oleh siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA N 4 Yogyakarta dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survei. Sedangkan pengumpulan data menggunakan angket penelitian. Populasi penelitian ini adalah guru yang mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) tahun 2016/2017 sebanyak 30 guru dan sampel penelitian sebanyak 5 guru. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun 2016/2017 pada faktor eksternal, persepsi guru tergolong dalam kategori rendah sebanyak 14 guru (46,67%). Pada faktor internal tergolong dalam kategori rendah sebanyak 12 guru (40,00%). Pada faktor fungsional dalam kategori rendah sebanyak 11 guru (36,67%). Dari perhitungan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi guru sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 9 guru (30,00%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta tergolong dalam kategori rendah yaitu sebanyak 12 guru (40,00%).

Kata Kunci: *Persepsi, Guru, Pembelajaran*

Abstract

This research is motivated by the problems experienced by student sports class at senior high school 4 Yogyakarta in following learning. This study aims to determine how much teachers' perception of students sports class in following learning at senior high school 4 Yogyakarta in 2016/2017. This research is quantitative descriptive. The method used is a survey method. While collecting data using questionnaires research. The study population was teachers who teach student sports class in 2016/2017 by 30 teachers and samples are 5 teachers. Data were analyzed using descriptive statistics percentages. The results showed that the perception of the teachers of student sports class in the following study in senior high school 4 Yogyakarta in 2016/2017 on teachers' perceptions of external factors classified in the low category as many as 14 teachers (46.67%). On internal factors classified in the low category as many as 12 teachers (40.00%). In the functional factors in the low category as many as 11 teachers (36.67%). From the calculation of the overall study shows that the perception of teachers as much as 1 teacher (3.33%) expressed very high, nine teachers (30.00%) stated that high, 6 teachers (20.00%) said it was, 12 teachers (40.00 %) expressed low, and 2 teachers (6.67%) expressed very low. The conclusion of the teacher's perception to sport class student in following learning at Senior High School 4 Yogyakarta year 2016/2017 categorized low as many as 12 teachers (40,00%).

Keyword: *perception, teacher, and learning*

PENDAHULUAN

Salah satu sekolah menengah atas yang ada di Yogyakarta yakni SMA Negeri 4 Yogyakarta menyelenggarakan pembinaan Kelas Khusus Olahraga (KKO) untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang keolahragaan. Penekanan prestasi dalam pembinaan Kelas Khusus Olahraga secara umum memang berorientasi pada pencapaian prestasi yang berhubungan dengan olahraga.

Akan tetapi, siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) memperoleh pelajaran seperti layaknya siswa kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Hanya saja, perbedaan dalam hal ini adalah siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) diberikan bobot materi olahraga yang lebih banyak dan mendalam, memperoleh tambahan jam untuk melakukan latihan rutin yang dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah, serta turut berpartisipasi sebagai wakil dari sekolah untuk bertanding dalam turnamen-turnamen olahraga. Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) bukan hanya sebagai siswa biasa namun juga sebagai atlet yang dituntut untuk mampu memberikan prestasi terbaik, dimana kedisiplinan memegang peranan penting dalam mencapai prestasi tersebut.

Siswa KKO memiliki jadwal yang lebih padat jika dibandingkan dengan siswa di kelas reguler. Namun, yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah kurangnya kedisiplinan pada siswa Kelas Khusus Olahraga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru di SMA Negeri 4 Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa siswa Kelas Khusus Olahraga cenderung bersikap kurang disiplin, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa Kelas Khusus Olahraga cenderung sukar diatur dan dengan sengaja sering mengulur-ulur waktu setelah latihan rutin dengan berbagai alasan seperti antri

mandi dan ganti baju agar jam pelajaran berkurang. Sehingga proses belajar mengajar menjadi terganggu dan kurang optimal. Beberapa siswa juga terkadang izin untuk pulang dan mandi di rumah sesuai latihan rutin. Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) cenderung kurang antusias dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Metode belajar yang sama dengan siswa reguler cenderung membuat siswa menjadi bosan hingga berdampak pada hasil evaluasi nilai pembelajaran yang kurang maksimal.

Kurang maksimalnya prestasi siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di bidang akademik tidak serta merta disebabkan karena siswanya saja. Namun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) cenderung memiliki kepribadian lebih aktif daripada siswa kelas reguler. Dari hasil pengamatan metode guru dalam mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) sama dengan siswa reguler. Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) merasa bosan dan kurang antusias dalam pembelajaran sehingga memberikan dampak pada kurangnya prestasi di bidang akademik.

Menurut Suharsimi Arikuntoko (1990:3) kepribadian anak didik mencakup aspek jasmani, agama, intelektual, sosial, etika dan estetika. Semuanya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keenam aspek di atas tidak dimiliki oleh anak didik dalam kapasitas yang sama, kendati semuanya dimiliki anak didik. Karenanya anak didik memiliki keunikan sendiri-sendiri. Atas dasar keadaan yang demikian secara ideal perlakuan terhadap anak didik pun harus berbeda seutuhnya. Guru perlu mengetahui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh anak didik. Sehingga guru tidak mengindahkan perbedaan individual dan menunjukkan pelajaran kepada anak-anak yang sedang, terlampau banyak memperhatikan anak-anak

yang bodoh atau pandai saja dan mengambil dirinya sebagai ukuran bagi kesanggupan anak.

Pengetahuan guru tentang perbedaan-perbedaan yang dimiliki anak didik dapat diperoleh dengan langkah awal yaitu mengetahui persepsi guru terhadap anak didik. Menurut Chris Smith (2005:1) mengatakan bahwa dengan mengetahui secara dekat persepsi guru terhadap anak didik yang memiliki bakat atau keterampilan khusus maupun sebaliknya akan membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih baik. Sehingga persepsi guru terhadap anak didik dalam hal ini sangat penting sebagai langkah awal dalam menciptakan pembelajaran yang tepat. Menurut Jalaludin Rahmat (2003: 51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proses terjadinya persepsi tidak langsung terjadi begitu saja, namun melalui sebuah proses. Proses terjadinya persepsi menurut Mar'at (1992: 108) adanya dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam interpretasi tersebut terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya atau dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu objek yang dipersepsi. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan di persepsi positif, dan demikian sebaliknya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap siswa sangat

penting baik persepsi positif maupun negatif karena akan memberikan pengaruh terhadap siswa dan pembelajaran. Seperti yang diutarakan Crish Smith (2005: 1):

"Many writers and researchers have suggested that what teachers and pupils believe about gifts and talents permeate and influence everything that happens in the classroom. These beliefs impact on the ethos that teachers create, the types of activities that they design and offer, and the type of feedback that they give to pupils about their work and about their behavior".

Banyak penulis and peneliti berpendapat bahwa apa yang guru dan anak didik percayai tentang kemampuan dan bakat berpengaruh terhadap apapun yang terjadi di kelas. Kepercayaan tersebut memberikan pengaruh terhadap cara kerja guru, berbagai macam aktivitas yang dibuat dan ajarkan, dan berbagai macam umpan balik yang berikan oleh guru kepada anak didik atas kerja dan perilaku mereka. Pemahaman dan kepercayaan guru terhadap anak didik bahwa kemampuan dapat diciptakan bukan dilahirkan sejak lahir saat penting. Chris Smith (2005: 1) juga mengatakan:

"The way that we build these relationships is affected by what we believe a 'good' pupil to be. The way that we build relationships, the way that we talk to pupils and the expectations that we have of individuals are deeply affected by how we believe the human mind works".

Cara guru membangun hubungan dengan anak didik dipengaruhi oleh apa yang gurur percayai bahwa anak didik akan menjadi baik di masa yang akan datang. Cara guur membangun hubungan, cara guru berbicara dengan anak didik dan harapan yang guru miliki terhadap setiap anak didik secara mendalam dipengaruhi oleh bagaimana pikiran dan kepercayaan manusia bekerja.

Apabila guru sebagai sumber penggerak pendidikan utama mempercayai bahwa anak didik dapat berubah menjadi lebih baik, guru dapat menanamkan kepercayaan tersebut terhadap anak didik sehingga guru dan anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan.

Bertolak pada gambaran di atas, maka penulis berusaha menyusun sebuah penelitian tentang persepsi guru terhadap siswa atlet Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta dalam mengikuti pembelajaran tahun ajaran 2016/2017. Hal ini berkaitan dengan sangat dibutuhkannya persepsi guru terhadap siswa dengan keterampilan lebih, khususnya siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO). Dengan mengetahui persepsi guru terhadap siswa diharapkan dapat menciptakan metode dan situasi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan mampu meraih prestasi dalam bidang olahraga dan bidang lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei, sehingga dalam penelitian tidak memerlukan perumusan hipotesis. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan yaitu metode survei. Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 86), studi survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket.

Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiono (2010: 61) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) tahun ajaran 2016/2017. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini dilandasi atas dasar faktor eksternal, faktor internal dan faktor fungsional. Dimana masing-masing dari setiap faktor tersebut mempunyai indikator penilaian tersendiri.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini populasinya adalah guru SMA Negeri 4 Yogyakarta yang mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga tahun ajaran 2016/2017 sejumlah 30 guru. Sampel diambil dengan cara *Simple Random Sampling*. Dijelaskan oleh Sugiyono (2010: 64), teknik ini dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, dan jumlah populasi yang terbatas maka pada penelitian ini sampel diambil secara acak dari populasi guru yang mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga, sampel yang diambil secara acak diambil sebanyak 5 guru.

Tabel 1. Jumlah Sampel Guru yang Mengajar Siswa Kelas Khusus Olahraga Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Nama Sampel	Jumlah
1.	Guru Mata Pelajaran Sejarah	1
2.	Guru Mata Pelajaran PKN	1
3.	Guru Mata Pelajaran BK	1
4.	Guru Mata Pelajaran TIK	1
5.	Guru Mata Pelajaran Ekonomi	1
Jumlah Total		5

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode” (Suharsimi Arikunto, 1993: 112). Instrumen yang digunakan adalah angket. Alternatif jawaban dalam angket ini menggunakan skala Likert dengan 4 kriteria sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Butir-butir pernyataan yang telah disusun tersebut kemudian dikonsultasikan kepada dosen atau para ahli (*Expert Judgement*). Terdapat beberapa perubahan dalam proses konsultasi tersebut, dikarenakan telah diberi masukan-masukan oleh dosen atau para ahli sehingga akan dapat memperkecil tingkat kelemahan dan kesalahan dari instrumen yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun dosen yang ditunjuk untuk menjadi *expert judgement* adalah bapak Ahmad Ritaudin selaku dosen pembelajaran dan bapak Dimiyati selaku dosen psikologi olahraga.

Angket yang diisi oleh guru yang mengajar siswa KKO mengenai persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun 2016/2017 berisi 32 pernyataan dengan disediakan 4 alternatif jawaban yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skor yang diberikan adalah antara 1 sampai 4. Perhitungan skor pada masing-masing butir pernyataan jika semua responden telah mengisi angket.

Uji Coba Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 42) bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui realibilitas. Untuk uji coba instrumen ini, sekolah yang digunakan untuk uji coba adalah sekolah kelas khusus olahraga.

a. Uji Validitas

Uji validitas instrumen diolah dengan bantuan program komputer SPSS 21 karena untuk menghemat waktu, biaya, dan agar dapat mengurangi kesalahan sekecil apapun, maka. Instrumen dikatakan valid apabila r hitung di atas r tabel, pada taraf signifikan 0,05 dengan N= 5 (N= jumlah responden uji coba) nilai dari r tabel *product moment* untuk jumlah responden uji coba 5 orang yaitu 0,878. Jadi instrumen dikatakan valid apabila harga r hitung diatas r tabel (0,878).

b. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh dengan menggunakan bantuan program SPSS 21. Dari pengujian tersebut diperoleh koefisiensi keandalan atau reliabilitas sebesar 0,9676 termasuk dalam kategori interpretasi koefisien reliabilitas istimewa. Jadi instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dan sudah layak digunakan untuk mengambil data penelitian.

Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif.

Pemberikan makna pada skor yang ada dengan kategori hasil penilaian dirubah dalam bentuk kategori penilaian yang disesuaikan dengan kriteria lima kelompok yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

Tabel 2. Nilai Norma Persentase

Skor	Kategori
$X \geq M+1,5 SD$	Sangat Tinggi
$M+0,5 SD \leq X < M+1,5 SD$	Tinggi
$M-0,5 SD \leq X < M+0,5 SD$	Sedang
$M-1,5 SD \leq X < M+0,5 SD$	Rendah
$X < M-1,5 SD$	Sangat Rendah

Keterangan :

M = Mean

SD = Standar Deviasi

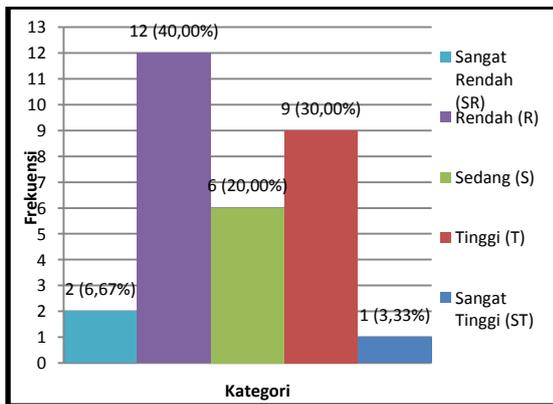
X = Skor yang diperoleh

(Sumber: Saifudin Azwar 1998: 163)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun 2016/2017 yang diukur dengan angket yang terdiri dari 32 butir pernyataan dan diberi skor 1 sampai 4. Secara keseluruhan hasil dari penelitian ini memperoleh skor maksimum sebesar 48 dan skor minimum 35, rerata yang diperoleh sebesar 42,73; median sebesar 43,00; modus sebesar 46,00 dan standar deviasi (SD) sebesar 3,61. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori.

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram batang, dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Pengkategorian Persepsi Guru

Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 9 guru (30,00%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%)

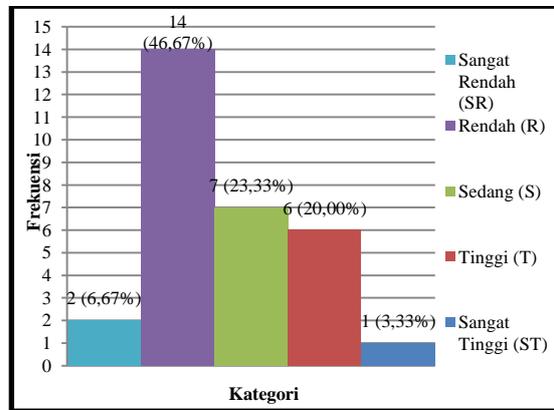
menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah.

Selanjutnya akan dideskripsikan mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dari faktor eksternal yang meliputi gerakan, intensitas, kebaruan, dan perulangan.

1. Faktor Eksternal

Berdasarkan data guru setelah mengisi angket mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dari faktor eksternal yang berjumlah 16 pernyataan dengan skor 1 sampai 4, didapatkan nilai maksimum sebesar 34, nilai minimum sebesar 21, rerata sebesar 28,90, dan standar deviasi sebesar 3,11. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori.

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram batang, dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



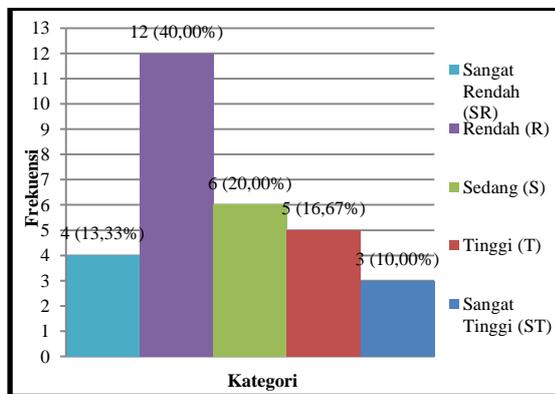
Gambar 2. Diagram Batang Pengkategorian Faktor Eksternal

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah.

2. Faktor Internal

Berdasarkan data guru setelah mengisi angket mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dari faktor internal yang berjumlah 8 pernyataan dengan skor 1 sampai 4, didapatkan nilai maksimum sebesar 20, nilai minimum sebesar 10, rerata sebesar 15,23, dan standar deviasi sebesar 2,51. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori.

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram batang, dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Pengkategorian Faktor Internal

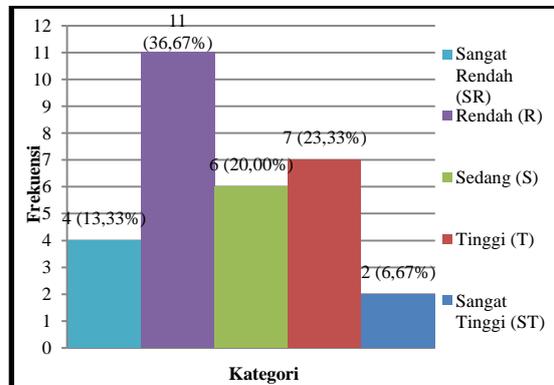
Berdasarkan gambar 3 di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%) menyatakan rendah, dan 4 guru (13,33%) menyatakan sangat rendah.

3. Faktor Fungsional

Berdasarkan data guru setelah mengisi angket mengenai Persepsi Guru Terhadap Siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dari faktor fungsional yang berjumlah 8 pernyataan dengan skor 1 sampai 4, didapatkan nilai maksimum sebesar 17, nilai minimum sebesar 9, rerata sebesar 13,83, dan standar deviasi sebesar 1,76. Data yang

didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori.

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram batang, dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Pengkategorian Faktor Fungsional

Berdasarkan gambar 4 di atas, dapat dibaca bahwa sebanyak 2 guru (6,67%) menyatakan sangat tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 11 guru (36,67%) menyatakan rendah, dan 4 guru (13,33%) menyatakan sangat rendah.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap siswa KKO dalam mengikuti pelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun 2016/2017 terdiri dari faktor eksternal, faktor internal dan faktor fungsional.

Pada faktor eksternal diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menunjukkan sangat tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa persepsi guru pada faktor eksternal tergolong dalam katagori rendah. Berdasarkan perhitungan faktor eksternal pada indikator gerakan, 2 guru (6,67%)

menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 3 guru (10,00%) menyatakan sangat rendah. Dapat diketahui bahwa persepsi guru pada indikator gerakan tergolong rendah dengan persentase 46,67%. Pada indikator kedua yaitu indikator intensitas diketahui sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan sedang, 10 guru (33,33%) menyatakan rendah, dan 5 guru (16,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada indikator intensitas tergolong rendah dengan persentase 33,33%. Pada indikator ke tiga yaitu indikator kebaruan menunjukkan bahwa bahwa sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 3 guru (10,00%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada indikator kebaruan tergolong rendah dengan persentase 46,67%. Pada indikator ke empat yaitu indikator perulangan menunjukkan bahwa 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 2 guru (6,67%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 14 guru (46,67%) menyatakan rendah, dan 5 guru (16,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada indikator perulangan tergolong rendah dengan persentase sebanyak 46,67%.

Berdasarkan perhitungan faktor internal bahwa sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%) menyatakan rendah, dan 4 guru (13,33%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada faktor internal tergolong rendah dengan persentase 40,00%. Sedangkan berdasarkan perhitungan faktor

internal pada indikator pertama yaitu faktor biologis menunjukkan bahwa sebanyak 3 guru (10,00%) menyatakan sangat tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 11 guru (36,67%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Dapat diketahui bahwa persepsi guru pada indikator faktor biologis tergolong rendah dengan persentase 36,67%. Perhitungan pada indikator kedua yaitu indikator faktor sosiopsikologis menunjukkan bahwa sebanyak 2 guru (6,67%) menyatakan sangat tinggi, 5 guru (16,67%) menyatakan tinggi, 4 guru (13,33%) menyatakan sedang, 13 guru (43,33%) menyatakan rendah, dan 6 guru (20,00%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada indikator faktor sosiopsikologis tergolong rendah dengan persentase 43,33%.

Perhitungan pada faktor fungsional menunjukkan bahwa sebanyak 2 guru (6,67%) menyatakan sangat tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 11 guru (36,67%) menyatakan rendah, dan 4 guru (13,33%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada faktor fungsional dikategorikan rendah dengan persentase 36,67%. Sedangkan pada indikator pertama faktor fungsional yaitu indikator kebutuhan menunjukkan bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 7 guru (23,33%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%) menyatakan sedang, 13 guru (43,44%) menyatakan rendah, dan 1 guru (3,33%) menyatakan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru pada indikator kebutuhan tergolong rendah dengan persentase 43,44%. Sedangkan pada indikator kedua faktor fungsional yaitu indikator pengalaman masa lalu menunjukkan bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 4 guru (13,33%) menyatakan tinggi, 8 guru (26,67%)

menyatakan sedang, 10 guru (33,33%) menyatakan rendah, dan 7 guru (23,33%) menyatakan sangat rendah. Sehingga persepsi guru pada indikator pengalaman masa lalu tergolong dalam kategori rendah dengan persentase sebanyak 33,33%.

Berdasarkan perhitungan data keseluruhan menggunakan pengkategorian skor, tingkat persepsi guru terhadap siswa KKO dalam mengikuti pembelajaran di SMA N 4 tahun 2016/2017 secara keseluruhan menyatakan bahwa sebanyak 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 9 guru (30,00%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap siswa KKO dalam mengikuti pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 40,00%.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian dan perhitungan data keseluruhan menggunakan pengkategorian skor, tingkat persepsi guru terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA N 4 tahun 2016/2017 pada faktor eksternal tergolong dalam kategori rendah sebanyak 14 guru dengan persentase 46,67%. Faktor eksternal pada indikator gerakan tergolong dalam kategori rendah sebanyak 14 guru dengan persentase 46,67%. Faktor eksternal pada indikator intensitas tergolong dalam kategori rendah sebanyak 10 guru dengan persentase 33,33%. Faktor eksternal pada indikator kebaruan tergolong dalam kategori rendah sebanyak 14 guru dengan persentase 46,67%. Faktor eksternal pada indikator perulangan

tergolong dalam kategori rendah sebanyak 14 guru dengan persentase 46,67%. Berdasarkan faktor internal tergolong dalam kategori rendah sebanyak 12 guru dengan persentase 40,00%. Faktor internal pada indikator faktor biologis tergolong dalam kategori rendah sebanyak 11 guru dengan presentase 36,67 %. Faktor ineternal pada indikator faktor sosiopsikologis tergolong dalam kategori rendah sebanyak 13 guru dengan persentase 43,33%. Pada faktor fungsional tergolong dalam kategori rendah sebanyak 11 dengan persentase 36,67%. Faktor fungsional pada indikator kebutuhan tergolong dalam kategori rendah sebanyak 13 guru dengan persentase sebanyak 43,44%. Faktor fungsional pada indikator pengalaman masa lalu tergolong dalam kategori rendah sebanyak 10 guru dengan persentase 40,00%. Dari pemaparan diatas secara perhitungan keseluruhan persepsi guru terhadap siswa KKO dalam mengikuti pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta tahun 2016/2017 menunjukkan bahwa 1 guru (3,33%) menyatakan sangat tinggi, 9 guru (30,00%) menyatakan tinggi, 6 guru (20,00%) menyatakan sedang, 12 guru (40,00%) menyatakan rendah, dan 2 guru (6,67%) menyatakan sangat rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap siswa KKO dalam mengikuti pembelajaran di SMA N 4 Yogyakarta tahun 2016/2017 tergolong dalam kategori rendah dengan persentase 40,00%.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Guru hendaknya lebih meningkatkan persepsi terhadap siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMANegeri 4 Yogyakarta sehingga diharapkan

- komunikasi antara keduanya menjadi semakin akrab.
- b. Guru hendaknya lebih aktif dalam mengajar siswa Kelas Khusus Olahraga di SMANegeri 4 Yogyakarta sehingga prestasi belajar siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMANegeri 4 Yogyakarta menjadi lebih baik.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Penelitian selanjutnya dapat memperbaiki keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dan memperbanyak jumlah sampel dan cara pengambilan data untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh.
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan memasukkan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaludin Rahmat. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mar'at. (1982). *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaifudin Azwar. (1998). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Chris. (2005). *Teaching Gifted and Talented Pupils in The Primary School*. Great Britain: Cromwell Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.